

## IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TATAH SUNGGING WAYANG

### LOCAL FUNCTION IMPLEMENTATION IN EXTRACURRICULAR ACTIVITIES OF TATAH SUNGGING WAYANG

Oleh: luki laksita, universitas negeri yogyakarta,  
luki.laksita2015@student.uny.ac.id

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler *tatah sungging wayang* di SD Negeri Pucung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru pendidik, komite sekolah. Objek penelitian yaitu implementasi kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler *tatah sungging wayang*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ciri-cirinya adalah menghasilkan sesuatu dan bersifat fleksibel. (2) Fungsinya yaitu menjadi ciri khas daerah, dapat dijadikan sebagai *filter*, memberikan arah perkembangan budaya, dan sebagai elemen perekat antar siswa. (3) Langkah implementasi meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak (4) Nilai karakter yang muncul yaitu disiplin dan cinta tanah air. (5) Faktor pendukung yaitu sudah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, terjalinnya kerja sama yang baik, dan memiliki dukungan yang kuat. Faktor penghambatnya yaitu hasil karya yang belum memiliki nilai jual dan pemahaman siswa yang berbeda-beda.

Kata kunci: implementasi, kearifan lokal, tatah sungging wayang

#### Abstract

*This research is designed to describe implementation of local wisdom in extracurricular activities at the SD N Pucung. This research used descriptive qualitative methods. The subject of this research were school principals, teacher educators, and parents organization. The object of the research was the implementation of local wisdom in the extracurricular activities of "tatah sungging wayang". Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used the interactive model proposed by Miles & Huberman which complements data collection, data reduction, data presentation, and concluding drawing. Validity was tested using source and technique triangulation. The results of the research show that (1) the characteristics are producing something and having flexibility (2) The function which became a regional characteristic, can be used as a filter, provide direction for cultural development by buying conservation agents from an early age, and as an inter-student adhesive element. (3) The steps to implement included preparation, implementation, evaluation, and impact (4) Character values that arise are discipline and love for the country. (5) Supporting factors are the availability of adequate facilities and infrastructure, the establishment of good cooperation from all parties involved, and strong support. The inhibiting factor is the work that had no different selling values and understanding of students.*

Keywords: Implementation local wisdom, tatah sungging wayang

#### PENDAHULUAN

Era globalisasi pada saat ini banyak mendatangkan budaya asing yang mempengaruhi perkembangan kearifan lokal di suatu masyarakat. Kearifan lokal lambat laun akan tenggelam dengan adanya pengaruh budaya asing (Kompasiana, 2016). Derasnya arus globalisasi

dikhawatirkan akan mempengaruhi budaya bangsa Indonesia. Budaya dari luar yang masuk jika tidak *filter* dengan baik akan menggerus kearifan lokal. Generasi muda masa kini dapat kita lihat perubahannya. Mereka lebih menyenangi budaya barat dan menirunya sebagai gaya hidup. Padahal budaya yang ditirunya belum

tentu sesuai dengan nilai budaya bangsa kita sendiri.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju juga merupakan dampak dari arus globalisasi. Generasi mudapun kian dimanjakan dengan mudahnya mengakses situs internet dari sumber manapun. Salah satunya mereka dapat mengakses budaya dari luar negeri melalui sosial media. Ringkas kata, kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia khususnya generasi muda (Dwiningrum, 2012: 171).

Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan untuk meningkatkan dan memberikan informasi serta pemahaman akan seluruh ilmu pengetahuan yang ada pada setiap orang serta sebagai *filter* bagi generasi muda. Sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menghadapi kemajuan zaman pada generasi muda agar tidak salah melangkah.

Upaya pelestarian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah. Menurut Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal pasal 9 ayat (4) mengatakan bahwa dalam hal untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh setiap peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Pernyataan Pidarta (2007: 3) menyatakan bahwa pendidikan membuat orang

menjadi berbudaya. Tidak melulu tentang aspek spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik saja yang diajarkan, tetapi juga dapat menggunakan kearifan lokal agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Masing-masing guru diharuskan memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran terlebih berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga harus berani mengambil risiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

Kearifan lokal di SD Negeri Pucung masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal yang diterapkan di SD Negeri Pucung yaitu tatah sungging. Tatah sungging merupakan rangkaian dari proses pembuatan kerajinan seperti wayang, pembatas buku, gantungan kunci, dan lain-lain. Sekolah melakukan upaya pelestarian kearifan lokal dengan mengimplementasikan kearifan lokal dalam pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pelestarian kearifan lokal melalui implementasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai contoh yang positif bagi sekolah lain. Tidak semua sekolah dapat dan mau memasukkan unsur kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan beberapa alasan.

Sekolah Dasar Negeri Pucung beserta masyarakat sekitar memiliki kesadaran mengenai pentingnya budaya untuk dilestarikan. Dapat terlihat ketika warga sekitar berperan sebagai pendidik yang terjun langsung ke sekolah untuk mengajarkan kearifan lokal tersebut. SD Negeri Pucung juga telah memiliki sarana prasarana yang lengkap didukung oleh pemerintah setempat sehingga pelaksanaan sekolah dengan

memasukkan unsur kearifan lokal dapat berjalan lebih seimbang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di SD Negeri Pucung dari bulan Februari – Maret 2019.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pendidik, komite sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

1. Pemahaman kepala sekolah terkait implementasi kearifan lokal

Kepala SD Negeri Pucung mengimplementasikan kearifan lokal melalui langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah implementasi telah diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan baik yang dilaksanakan bersama komite sekolah, tokoh masyarakat, serta seluruh warga sekolah. Kepala sekolah selaku pemegang kebijakan telah

menyadari pentingnya mengimplementasikan kearifan lokal yang ada di sekolah. Implementasi perlu dilakukan untuk menghargai kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah karena letak sekolah juga berada di daerah masyarakat setempat tinggal.

Kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging di SD Negeri Pucung telah dimasukkan dalam program kerja tahunan sekolah. Pada program kerja sekolah tertulis mulai dari pengenalan alat hingga tata cara tatah sungging wayang yang kemudian diaplikasikan langsung dengan siswa mencoba membuatnya sendiri. Pada bagian awal semester, siswa memulai dengan mewarnai kulit yang sudah dipahat. siswa belajar mewarna atau nyungging terlebih dahulu. Dimulai dari pembatas buku, gantungan kunci, yang kecil hingga menuju ke wayang yang besar. Setelah siswa dapat menguasai pewarnaan atau nyungging, siswa beranjak ke bagian memahat atau natah. Siswa dikenalkan dengan alatnya terlebih dahulu, kegunaannya untuk apa, hingga siswa mulai menatah sendiri. Semua langkah tersebut tertulis rapi beserta waktu pelaksanaannya diprogram kerja sekolah.

2. Ciri-ciri kearifan lokal

a) Menghasilkan kerajinan yang merupakan kearifan lokal turun temurun, b) Bersifat fleksible (mengikuti perkembangan zaman)

3. Fungsi kearifan lokal

a) Menjadi ciri khas daerah pengembang kebudayaan, b) Sebagai filter terhadap budaya asing yang masuk, c) Memberi arah pada perkembangan budaya dengan menciptakan agen pelestari sejak dini, d) Sebagai elemen perekat antar siswa, lintas agama, dan kepercayaan, serta

menjadikan siswa berteman tanpa membedakan RAS, suku maupun agama

#### 4. Langkah implementasi kearifan lokal

##### a. Perencanaan

##### 1) Adanya inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal

Sekolah harus mengetahui terlebih dahulu potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar sekolah. Sekolah dapat mengetahui dengan mendata kearifan lokal tersebut. masyarakat sekitar sekolah memiliki beragam kearifan lokal. Sekolah juga telah mengetahui dan menyadari keberagaman tersebut. Sekolah melakukan inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal di dusun Karangasem ini.

##### 2) Adanya analisis kondisi internal sekolah

Analisis kondisi internal sekolah dapat dilihat dari kesiapan sekolah itu sendiri dalam mengimplementasikan kearifan lokal. Sarana dan prasarana adalah salah satu bagian yang harus ditinjau dan dipersiapkan dengan matang. SD Negeri Pucung telah memiliki ruang kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang dengan luas sekitar 12 M<sup>2</sup>. Sekolah telah melakukan analisis kondisi internal sekolah terlebih dahulu sebelum mengimplementasikan kearifan lokal.

##### 3) Adanya analisis lingkungan eksternal sekolah

Kegiatan implementasi kearifan local tatah sungging wayang mendapat apresiasi dan dukungan penuh dari instansi terkait, juga menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa, komite sekolah, tokoh masyarakat, serta seluruh warga sekolah.

##### 4) Penentuan jenis keunggulan lokal

Kearifan tatah sungging wayang dipilih karena merupakan kearifan lokal yang paling dominan dan merupakan ciri khas daerah

lingkungan dimana sekolah berada.

##### b. Pelaksanaan

Kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang yang dilakukan di SD Negeri Pucung adalah sebagai berikut:

##### 1) Memola

Pembuatan wayang dimulai dengan memola wayang yang akan dibuat di atas sebaran kulit yang sudah dikerok menggunakan pena. Pola digambar sesuai dengan tokoh wayang yang akan dibuat (menjiplak wayang yang telah jadi).

##### 2) Memotong

Proses memotong adalah memisahkan gambaran pola yang telah jadi dari lembaran kulit. Pola dipotong menggunakan cutter kecil. Bagi siswa yang telah mahir atau telah terbiasa, mereka dapat memotong sendiri dengan mudah. Bagi siswa yang belum terlalu mahir dapat didampingi atau dibantu oleh guru pendidik. Pada kegiatan memotong wayang, terdapat teknik khusus yaitu posisi cutter harus miring agar potongan lebih rapi. Selain itu memudahkan dalam memotong karena jenis kulit yang tebal.

##### 3) Memahat (*natah*)

Proses memahat yaitu proses melubangi pola menggunakan alat pahat yang beraneka ragam macamnya sesuai dengan bentuk pola.

##### 4) Mewarnai (*nyungging*)

Pada tahap mewarna, siswa diperbolehkan mewarna sesuai dengan kreativitas masing-masing. Namun dikarenakan siswa masih tahap pemula, kebanyakan siswa masih meniru warna pada contoh yang dibawakan oleh guru. Proses pewarnaan dimulai dengan mewarna putih dengan tipis dan merata pada seluruh bagian wayang terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan warna yang

cerah seperti merah, kuning, lalu dilanjutkan dengan warna-warna tua. Pemilihan warna tergantung pada tokoh yang dikarenakan setiap tokoh wayang memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

#### 5) Memberi isen-isen (*nyawi*)

Memberi isen-isen yaitu proses memberikan variasi isian pada setiap bagian wayang yang telah di warna. Biasanya memberi isen-isen dengan menggunakan mangsi (tinta berwarna hitam), namun dapat juga menggunakan warna lain sesuai dengan kreativitas siswa.

#### 6) Angedus

Pada tahap ini adalah tahap terakhir, yaitu setelah warna wayang kering, wayang dapat didus menggunakan vernis. Tujuannya adalah agar warna lebih mengkilap dan lebih tahan lama (tidak luntur).

#### c. Evaluasi

Penilaian diserahkan langsung kepada guru pendidik. Guru pendidik menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### d. Dampak

Implementasi kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Sekolah dapat mencetak generasi penerus agar kearifan lokal tatah sungging wayang tidak punah.

5. Nilai karakter yang tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang

#### Disiplin

a) Menaati peraturan saat kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang berlangsung, b) berangkat tepat waktu, c) berpakaian sopan dan rapi d) membersihkan ruangan setelah digunakan, dan e)

mengembalikan peralatan ke tempat semula

#### Cinta tanah air

a) mau melestarikan kearifan lokal tatah sungging dengan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, dan b) sangat menyukai dan menghargai tatah sungging wayang

#### 6. Faktor Pendukung dan Penghambat

##### a. Faktor pendukung

Faktor pendukung implementasi kearifan lokal yaitu sudah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, terjalinnya kerja sama yang baik dari seluruh pihak yang terlibat, dan memiliki dukungan yang kuat dari berbagai pihak.

##### b. Faktor penghambat

Faktor penghambat implementasi kearifan lokal adalah hasil karya yang belum memiliki nilai jual karena baru tahap pemula. Pemahaman atau penangkapan siswa juga berbeda-beda jadi guru pendidik harus pandai menyesuaikan.

#### ***Pembahasan***

##### 1. Pemahaman kepala sekolah terkait implementasi kearifan lokal

Kepala sekolah dapat mengartikan kearifan lokal sebagai gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya implementasi kearifan lokal di sekolah. Dengan diketahuinya pengertian mengenai kearifan lokal memberikan bekal yang cukup sebagai dasar dalam pelaksanaan segala kegiatan di sekolah, salah satunya yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging.

Sejalan dengan pendapat Istiawati (2016: yang mengatakan bahwa kearifan lokal

merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan atau bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja. Ternyata, kepala sekolah saat melanjutkan study S2 mengambil tesis dengan penelitian mengenai kearifan lokal. Dengan demikian kepala sekolah memang telah memahami tentang kearifan lokal, lalu mengimplementasikannya dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung.

## 2. Ciri-ciri kearifan lokal

### a. Menghasilkan kerajinan yang merupakan kearifan lokal turun temurun

Kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung menghasilkan kerajinan atau kearifan lokal yang merupakan warisan turun-temurun. Hasil dari kegiatan ekstrakurikuler sangat beragam, mulai dari gantungan kunci kecil hingga ke wayang yang besar. Sejalan dengan teori dari Istiwati, (2016: yang mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk warisan peradaban yang dilaksanakan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tujuan sekolah salah satunya memang untuk melestarikan warisan turun temurun agar tidak punah. Kerajinan yang dihasilkan dari warisan tatah sungging wayang ini diharapkan agar terus terdapat regenerasi agar tidak mengalami kepunahan.

### b. Bersifat fleksible (mengikuti perkembangan zaman)

Kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung dapat mengikuti perkembangan zaman mulai dari teknis pelaksanaan, peralatan, bahkan hingga ke motif dan pewarnaan pada jenis tertentu. Kearifan lokal tatah sungging wayang yang dijalankan dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ketradisionalannya. Ciri kedua kearifan lokal di SD Negeri Pucung sejalan dengan teori dari Istiwati, (2016: 6) yang mengatakan bahwa kearifan lokal bersifat fleksibel dan mampu bertahan terhadap budaya luar. Ternyata guru pendidik dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung masih muda. Sehingga masih mudah untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Pendidikpun dapat mengikuti siswa, yaitu tidak terlalu mengekang maupun tidak terlalu melepaskan, cara mengajar pendidik sangat digemari oleh siswa.

## 3. Fungsi kearifan lokal

### a. Menjadi ciri khas daerah pengembang kebudayaan

Setiap daerah memiliki kearifan ataupun ciri khasnya sendiri sehingga mudah untuk dikenal maupun diingat seperti di Dusun Karangasem ini. Bagaimana ciri khas tersebut dapat bertahan adalah tergantung bagaimana masyarakatnya untuk tetap mau melestarikan. Tatah sungging wayang wayang berasal dari nenek moyang asli daerah Karangasem kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Sebelum adanya implementasi di sekolah, media penurunan setiap generasi hanya melalui keluarga saja. Senada dengan pendapat Haba (Budimansyah, 2012: 106) yang menjelaskan bahwa fungsi kearifan lokal yang pertama adalah sebagai

penanda identitas sebuah komunitas. Warga sekitar sekolah mayoritas berprofesi sebagai pengrajin tatah sungging wayang, dimana mayoritas dari mereka juga merupakan orang tua siswa. Hampir setiap rumah warga terdapat peralatan tatah sungging yang sudah turun-temurun. Mereka melestarikan sekaligus menjadikannya sebagai sumber penghasilan.

b. Sebagai filter terhadap budaya asing yang masuk

Kegiatan ini berdampak positif karena dapat mengisi waktu luang anak dengan hal yang bermanfaat. Jika anak sudah memiliki benteng atau pertahanan yang kuat mengenai budaya lokal, maka anak tidak akan mudah tergodanya dengan budaya asing yang dapat menuntun kepada hal yang negatif. Senada dengan pendapat Ayat (1986: 40-41) yang menjelaskan bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar. Siswa sangat menggemari kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang. Mereka lebih memilih kegiatan tatah sungging daripada sepak bola maupun ekstrakurikuler yang lain. Siswa sudah terlihat lihai dalam menggunakan peralatan dikarenakan mayoritas orang tua siswa adalah pengrajin juga. Sehingga siswa sudah tidak asing dan dapat melihat peralatan tersebut setiap hari di rumah.

c. Memberi arah pada perkembangan budaya dengan menciptakan agen pelestari sejak dini

Kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung dapat memberikan arah perkembangan budaya dengan menciptakan agen pelestari sejak dini. Hal ini dapat terlihat dari diri siswa sendiripun terlihat antusias saat melakukan kegiatan. Sekolah dijadikan sebagai media pewarisan budaya dari

generasi ke generasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. tergodanya dengan budaya asing yang dapat menuntun kepada hal yang negatif. Hal tersebut senada dengan pendapat Ayat (1986: 40-41) yang menjelaskan bahwa fungsi kearifan lokal selanjutnya adalah memberi arah pada perkembangan budaya.

d. Sebagai elemen perekat antarsiswa, lintas agama, dan kepercayaan, serta menjadikan siswa berteman tanpa membedakan RAS, suku maupun agama.

Kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung menjadikan mereka berteman tanpa membedakan seperti terlihat pada saat kegiatan berkelompok. Siswa mau berkelompok dengan siapapun tanpa pilih-pilih. Walaupun latar belakang mereka berbeda tetapi mereka dapat berteman baik satu sama lain. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Haba (Budimansyah, 2012: 106) yang menjelaskan bahwa fungsi kearifan lokal yaitu sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. Ternyata pendidik sudah menanamkan kepada siswa untuk tidak saling membedakan satu sama lain. Siswa di SD Negeri Pucung juga mudah untuk dikondisikan.

#### 4. Langkah implementasi kearifan lokal

##### a. Perencanaan

1) Adanya inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal

Masyarakat sekitar sekolah memiliki beragam kearifan lokal. Sekolah juga telah mengetahui dan menyadari keberagaman tersebut. Sekolah melakukan inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal di dusun Karangasem ini. Sehingga SD Negeri Pucung telah melakukan langkah implementasi kearifan lokal yang

pertama. Senada dengan pendapat Prasetyo (2013: 4) tentang langkah pertama implementasi kearifan lokal yaitu tahap inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal. Kepala sekolah bersama dengan komite sekolah yang juga dihadiri oleh tokoh masyarakat sekitar mengadakan rapat guna membahas kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Kearifan lokal yang ditemukan yaitu batik, karawitan, wayangan, kethoprak, dan tatah sungging wayang.

#### 2) Adanya analisis kondisi internal sekolah

Sekolah telah melakukan analisis kondisi internal sekolah terlebih dahulu sebelum mengimplementasikan kearifan lokal. Sekolah telah memikirkan anggaran dana dan sarana prasarana yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan. Selain itu, sumber daya manusianya pun turut dipersiapkan. Seluruh warga sekolah telah memiliki komitmen yang baik. Setelah diberikan pemahaman, seluruh warga sekolah ikut mempersiapkan dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Karena seluruh pihak dapat terorganisir dengan baik, maka terjalinlah kerja sama yang baik pula. Senada dengan pendapat Prasetyo (2013: 4) tentang langkah kedua implementasi kearifan lokal yaitu tahap menganalisis kondisi internal sekolah. Kepala sekolah telah mengkoordinasi seluruh warga sekolah dengan memberikan pemahaman mengenai kekuatan dan kelebihan sekolah yang dapat menunjang implementasi kearifan lokal. Sehingga terjalin kerja sama yang baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

#### 3) Adanya analisis lingkungan eksternal sekolah

Kegiatan implementasi kearifan local tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung mendapat

apresiasi dan dukungan penuh dari instansi terkait, juga menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa, komite sekolah, tokoh masyarakat, serta seluruh warga sekolah. Banyaknya dukungan dari berbagai pihak dapat menjadikan kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang menjadi lebih kokoh lagi. Senada dengan pendapat Prasetyo (2013: 4) tentang langkah ketiga implementasi kearifan lokal yaitu tahap menganalisis lingkungan eksternal sekolah. Kepala sekolah telah berkoordinasi dengan komite sekolah, dewan pendidikan, dinas/instransi terkait, dan pihak yang terlibat mengenai adanya peluang dan tantangan yang ada dalam implementasi kearifan lokal. Sehingga dapat digunakan untuk merencanakan dan menunjang kegiatan implementasi kearifan local dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung.

#### 4) Penentuan jenis keunggulan lokal

Penentuan implementasi kearifan lokal tatah sungging wayang dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung dibahas saat rapat bersama komite sekolah. Kearifan tatah sungging wayang dipilih karena merupakan kearifan lokal yang paling dominan dan merupakan ciri khas daerah lingkungan dimana sekolah berada. Senada dengan pendapat Prasetyo (2013: 4) tentang langkah keempat implementasi kearifan lokal yaitu tahap penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (PBKL). Hasil dari koordinasi kepala sekolah, komite sekolah, serta tokoh masyarakat menentukan bahwa tatah sungging wayang dapat dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD



Negeri Pucung. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (keterampilan). penerapan strategi penyelenggaraan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan di SD Negeri Pucung.

#### b. Pelaksanaan

Sekolah Dasar Negeri Pucung telah mengimplementasikan kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari sabtu. Siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa, termasuk tatah sungging wayang. Siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta dibekali keterampilan untuk lebih mendalami kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang. Sejalan dengan pendapat Asmani (2012: 62) yang mengatakan tahap keempat yaitu tahap implementasi lapangan. Tahap ini SD Negeri Pucung telah menyesuaikan dengan tahap analisis sebelumnya yang dijadikan acuan sebagai langkah implementasi. Ternyata tahap-tahap sebelumnya telah memenuhi atau lebih dari cukup sehingga implementasi kearifan lokal ini dapat dilaksanakan di SD Negeri Pucung dengan baik.

#### c. Evaluasi

Penilaian diserahkan langsung kepada guru pendidik. Guru pendidik menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Walaupun guru pendidik tidak berlatang belakang lulusan bidang pendidikan, namun guru pendidik mau belajar dan dapat menyesuaikan diri. Guru pendidik menyiasati dengan menyatat setiap detail perkembangan siswa agar tidak lupa, dan dijadikan sebagai acuan untuk penilaian. Hal ini

sejalan dengan pendapat Mulyasa (2008: 93) bahwa dalam setiap implementasi terdapat evaluasi untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan. Implementasi di SD Negeri Pucung telah mencapai tujuan yaitu melestarikan kearifan lokal dan mencetak agen pelestari sejak dini dikarenakan implementasi sudah dilaksanakan sekitar 9 tahun dan berjalan dengan baik.

#### d. Dampak

Implementasi kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Sekolah dapat mencetak generasi penerus agar kearifan lokal tatah sungging wayang tidak punah. Senada dengan pendapat Mulyasa (2008: 93) bahwa implementasi tidak berhenti pada evaluasi saja, namun dilanjutkan dengan bagaimana dengan penerapan tersebut apakah memiliki dampak atau tidak. Implementasi kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang di SD Negeri Pucung berdampak bagi masyarakat sekitar dan telah dirasakan. Hal ini dikarenakan terdapat wakildari masyarakat sendiri yang megikuti rapat (menjadi komite sekolah) sehingga aspirasi maupun masukan dapat tersampaikan hingga terealisasikan seperti sekarang. Terjadi keselarasan antara seluruh pihak yang terlibat sehingga dapat berjalan baik dan memiliki dampak yang positif.

#### 5. Nilai karakter yang muncul

##### Disiplin

Siswa SD Negeri Pucung dalam kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang dapat mematuhi peraturan yang ada. Jika ada larangan siswa tidak akan membantah, namun tetap menanyakan jika ada kesulitan atau sesuatu yang kurang paham. Siswa mudah dikondisikan dan

mudah untuk diajarkan. Siswa sangat antusias dan berangkat tepat waktu, bahkan siswa telah ada sebelum guru pendidik datang siswa sudah siap belajar. Saat kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang siswa selalu berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan sekolah yaitu menggunakan batik sekolah setiap hari sabtu. Siswa mematuhi pertauran tersebut dan tidak ada yang melanggar. Siswa juga sudah tertanam tentang kebersihan. Siswa memiliki kesadaran untuk membersihkan ruangan yang mereka gunakan tanpa diperintahkan oleh guru pendidik. Siswa dengan tanggap bekerja sama membersihkan tanpa adanya piket. Siswa telah dapat mengembalikan peralatan yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler tatah sungging wayang dengan kesadaran diri tanpa adanya perintah dari guru pendidik. Sejalan dengan pendapat Suyadi (2013: 7-9) yang mengartikan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Guru pendidik telah menanamkan karakter disiplin kepada siswa sehingga siswa telah melaksanakannya dengan kesadaran tanpa adanya paksaan maupun perintah dari orang lain.

### Cinta tanah air

Siswa SD Negeri Pucung mengerjakan kegiatan tatah sungging wayang dengan sungguh-sungguh. Siswa memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal tatah sungging wayang agar tidak mengalami kepunahan. Siswa juga memiliki kemauan untuk belajar, bangga memiliki kearifan lokal tatah sungging wayang, dan memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Sejalan dengan pendapat Suyadi (2013: 7-9) yang mengartikan sikap cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan

kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Siswa memiliki cita-cita seperti orang tua mereka sebagai pengrajin tatah sungging wayang. Selain melestarikan kebudayaan, hasil karya dari kegiatan tatah sungging juga memiliki nilai jual yang tinggi.

### 6. Faktor pendukung dan penghambat

Secara umum, dalam implementasi maupun suatu kegiatan pasti terdapat suatu faktor yang mendukung maupun menjadi penghambat kegiatan. Faktor pendukung implementasi kearifan lokal di SD Negeri Pucung yaitu sudah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, terjalinnya kerja sama yang baik dari seluruh pihak yang terlibat, dan memiliki dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Hal ini menjadikan kegiatan implementasi terus berjalan hingga sekarang dan akan diteruskan hingga nanti. Sedangkan faktor penghambatnya adalah hasil karya yang belum memiliki nilai jual karena baru tahap pemula. Sebenarnya karya siswa sudah dapat dijual walaupun dengan harga yang sangat miring, tetapi kepala sekolah belum berani menjualnya. Faktor penghambat selanjutnya adalah pemahaman atau penangkapan siswa juga berbedabeda jadi guru pendidik harus pandai menyesuaikan. Kecepatan menangkap dan keterampilan siswa yang berbeda-beda menjadikan karya yang dibuat siswa juga berada pada tahap yang berbeda-beda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Ciri kearifan lokal di SD Negeri Pucung adalah menghasilkan kerajinan kulit yang

merupakan kearifan lokal turun temurun serta fleksibel. Fungsi kearifan lokal di SD Negeri Pucung yaitu menjadi ciri khas daerah Dusun Karangasem, sebagai filter terhadap budaya asing yang masuk, memberi arah pada perkembangan budaya, serta sebagai elemen perekat antarsiswa, lintas agama, dan kepercayaan, juga menjadikan mereka berteman tanpa membeda-bedakan suku, RAS, maupun agama. Langkah implementasi kearifan lokal di SD Negeri Pucung yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampaknya. Karakter yang muncul yaitu karakter disiplin dan cinta tanah air. Faktor pendukungnya yaitu sudah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, terjalinnya kerja sama yang baik, dan memiliki dukungan yang kuat. Faktor penghambatnya yaitu hasil karya yang belum memiliki nilai jual dan pemahaman siswa yang berbeda-beda.

### **Saran**

Berani mencoba memasarkan hasil karya siswa dan membuat indikator ketercapaian siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tatarah panggung wayang agar kemampuan siswa dapat terukur dan lebih terarah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, J.M. (2012). Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ayat, R. (1986). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bachtiar, A. (2012). Filsafat Ilmu Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budimansyah. (2012). Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter. Bandung: Widya Aksara Press.

- Dwiningrum, S. I. A. (2012). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Yogyakarta: UNY Press.
- Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Cendikia, 10(1): 1-18.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nurjanah, A. (2016). Pentingnya Kearifan Lokal Suku Sasak, Dijadikan Ekstrakurikuler di Sekolah. Kompasiana. Diambil pada tanggal 10 September 2018, dari <https://www.kompasiana.com/aluh/57048124d693735b0566de52/pentingnyakearifan-lokal-suku-sasak-dijadikan-ekstrakurikuler-di-sekolah>.
- Permendikbud. (2018). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 9 ayat (4).
- Pidarta, M. (2007). Landasan Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasetyo, Z. K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta, FKIP UNS.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.